



Tari Dibingi sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan Saibatin di kabupaten Pesisir barat

INFO PENULIS

Indra Bulan
Universitas Lampung
indra.bulan@fkip.unil.ac.id
+6285377803300

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari
Universitas Lampung

Dwitya Juwita
Universitas Lampung

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Bulan, I., Lestari, G. A. M. D., & Juwita, D. (2024). Tari Dibingi sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan Saibatin di kabupaten Pesisir barat. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 994-1002.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tari Debingi sebagai bentuk legitimasi kekuasaan Saibatin dalam Upacara Adat di Kabupaten Pesisir Barat. Tarian ini adalah tari persembahan pada saat acara pernikahan adat Saibatin yang dimiliki oleh keturunan bangsawan, oleh karena itu tarian ini jarang dipertunjukkan selain pada saat acara tertentu saja. Dengan alasan tersebut saat ini keberadaan tari Dibingi kurang dikenal oleh masyarakat umum, terutama pada generasi muda sehingga tari Dibingi Bebai tidak dipelajari dan dipentaskan oleh masyarakat umum di Pesisir Barat. Tidak heran pada saat diadakan pertunjukan tari Debingi, masyarakat sangat antusias menyaksikan tarian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, Legitimasi Tari Dibingi sebagai bentuk relasi kuasa Saibatin dalam Upacara Adat di Kabupaten Pesisir Barat terlihat dari bagaimana pengakuan masyarakat terhadap keputusan Saibatin untuk menjadikan Tari Dibingi sebagai tari khusus keluarga Saibatin. Masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat, menerima, mengakui, dan sangat antusias terhadap tari Dibingi karena tarian tersebut dieklusifkan, sehingga menunjukkan kharisma, wewenang, dan kewibawaan Saibatin yang masih kuat. Hal tersebut juga sangat didukung dengan mayoritas penduduk di Kabupaten Pesisir Barat merupakan *ulun Lapping* beradat Saibatin.

Kata Kunci: Tari Dibingi Bebai, Legitimasi, Kekuasaan, Saibatin, Upacara Adat

Abstract

This study discusses the Dibing dance as a form of legitimacy for Saibatin's power in traditional ceremonies in Pesisir Barat Regency. This dance is an offering dance at the traditional Saibatin wedding ceremony which is owned by aristocratic descent, therefore this dance is rarely performed other than during certain events. For this reason, currently the existence of the Dibing dance is less well known by the general public, especially among the younger generation, so the Dibing dance is less well known. It is not surprising that when the Dibing dance performance was held, the public was very enthusiastic about watching the dance. This study uses a qualitative descriptive method based on field data, using observation, interviews and documentation techniques. The results of this study indicate the legitimacy of the Dibing Dance as a form of power relations for Saibatin in Traditional Ceremonies in Pesisir Barat Regency. The people of Pesisir Barat Regency accept, acknowledge, and are very enthusiastic about Dibing because the dance is exclusive, thus showing the charisma, authority, and authority of Saibatin which is still strong. This is also strongly supported by the fact that the majority of the population in Pesisir Barat Regency are the ulun Lapping customary Saibatin.

Keywords: Dibing Dance, Legitimacy, Power, Saibatin, Traditional Ceremonies

A. Pendahuluan

Salah satu kesenian yang diekspresikan oleh masyarakat Saibatin dipekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawaialah tari Dibing. Tari Dibing terbagi menjadi dua yaitu tari Dibing Bebas dan Tari Dibing Bakas. Tari Dibing pertama kali ditarikan pada tahun 1980 untuk melakukan prosesi adat perkawinan Saibatin, dengan durasi pertunjukan yakni 15 menit. Sebelum menarikan tari Dibing ada satu prosesi adatyaitu *Muayak*. *Muayak* adalah sastra lisan Lampung pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat yang berisi tentang nasehat yang diberikan untuk calon pengantin (Setiawan, 2018; Oczalina, 2018; Silpina, 2022). Tari Dibing awalnya merupakan tarian yang hanya dipentaskan pada saat acara pernikahan adat Saibatin saja, sehingga masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat jarang menyaksikan tarian ini. Tari Dibing memiliki ketentuan-ketentuan khusus untuk bisa dipentaska. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Saibatin disepakati dan diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini tentu saja merupakan sebuah kode atau simbol tentang legitimasi kekuasaan Saibatin dalam kehidupan beradat di Kabupaten Pesisir Barat.

Tari Dibing yang dimiliki oleh keluarga Saibatin lama-kelamaan kesulitan untuk 'bertahan', karena perubahan dan ketentuan yang mengikat tarian tersebut. Ketentuan-ketentuan yang dibuat memiliki dua sisi (Oktora, 2020) yang sulit untuk disatukan karena Saibatin masih memandang bahwa salah satu bentuk legitimasi kekuasaan dengan mengeklusifkan tari Dibing. Namun demikian, untuk kelangsungan tari Dibing, ketentuan yang mengikat tersebut harus sedikit dilonggarkan, yakni dengan memberi ruang bagi masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat dapat mempelajari dan menarikan tarian tersebut (Silpina, 2022). Dengan diberikannya "izin" kepada masyarakat untuk boleh mempelajari dan menarikan tarian tersebut, maka apakah legitimasi kekuasaan Saibatin masih dapat dipertahankan?

Kekuasaan Sai Batin dalam masyarakat beradat istiadat Saibatin masih sangat kuat, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana masyarakat mengakui dan mematuhi segala keputusan seorang Batin. Salah satu hal yang dapat kita lihat dan analisis adalah dengan melihat keberadaan Tari Dibing merupakan tarian khusus yanghanya boleh dipentaskan pada acara adat keluarga Sai Batin saja. Dalam hal ini masyarakat setempat menerima, mengakui dan mematuhi keputusan tersebut. Namun demikian, tulisan ini menganalisis bagaimana bentuk legitimasi kekuasaan Saibatin dalam Tari Dibing, ketika tari Dibing sudah diperbolehkan untuk dipelajari, ditarikan, dan dipentaskan oleh masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu bahwa tari dibing hampir punah karena sudah banyak pelaku tari Dibing yang sudah wafat dan juga generasi muda yang belum mengetahui tentang tarian tersebut (Setiawan, 2018). Selain itu, tarian ini juga belum diajarkan disekolah, yang lebih memperparah lagi ialah tari Dibing belum memiliki dokumentasi yang komprehensif baik secara audio visual maupun tertulis. Hal ini tentu saja membuat ironis tarian

yang memiliki kesejarahan yang jelas dan memiliki masyarakat pendukung yang banyak namun harus punah karena kentan dan syarat yang mengikat serta belum dipelajari secara umum.

Izin yang diberikan oleh pihak Saibatin, yang memperbolehkan masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat untuk mempelajari tarian tersebut disambut baik oleh masyarakat (Hal ini juga menunjukkan legitimasi kekuasaan Saibatin) (Donbesuur, 2022). Dibuktikan dengan antusiasme masyarakat ketika tarian tersebut dipentaskan pada acara diluar pernikahan keluarga Saibatin sebagai contoh pada acara pernikahan masyarakat biasa (non keluarga Saibatin). Perkembangan lebih jauh, tarian ini tidak hanya ditarikan oleh ibu-ibu (bebai) saja, tetapi sudah dipelajari oleh remaja dan anak-anak perempuan. Selain itu tari Dibingi juga sudah didokumentasikan oleh universitas-universitas sebagai skripsi atau jurnal, dengan demikian, tari Dibingi sudah mempunyai dokumentasi tertulis yang dapat dipelajari oleh generasi muda baik secara tekstual maupun kontekstual. Tari Dibingi juga sudah dipelajari di Sekolah-sekolah dari tingkat SD sampai SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

Ketentuan dan izin yang diberikan oleh Sai Batin kepada masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat menarik untuk ditelaah lebih jauh terkait dengan bagaimana keterkaitan antara sebuah tarian dan legitimasi kekuasaan. Penelitian tentang tari Dibingi telah dilakukan, yakni tentang Bentuk dan Fungsi tari Dibingi Bebai, Pembelajaran Tari Dibingi Bakas, dan Tari Dibingi sebuah Tarian yang hampir punah. Artikel ini mengisi kekosongan tentang bagaimana Tari Dibingi sebagai bentuk legitimasi kekuasaan Saibatin dalam Upacara Adat di Kabupaten Pesisir Barat. Dengan menganalisis ketentuan dan izin yang ditetapkan oleh Saibatin terhadap Tari Dibingi kepada masyarakat umum di Kabupaten Pesisir Barat yang menegaskan tentang sebuah kuasa yang masih kuat.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Komariah, 2013:22). Lokasi penelitian ini berada di Pekon Penengahan La'ay, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Sasaran penelitian tertuju pada tari Dibingi Bebai yang berkembang di masyarakat pekon Penengahan La'ay. Pada penelitian ini akan digunakan konsep bentuk dan konsep mengenai fungsi pertunjukan sebagai pedoman untuk menjawab rumusan masalah. Pada pembahasan ini maka digunakan konsep bentuk dan fungsi sebagai pedoman untuk melihat proses bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai. Teknik pengumpulan data didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Menurut Sugiyono (2014: 244) Analisis data Merupakan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan kedalam unit-unit penting untuk melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam masyarakat Saibatin tentu saja kekuasaan seorang Saibatin sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan masih diakui hingga saat ini. Kependudukan pekon Penengahan La'ay berdasarkan data statistik yang diperoleh dari kepala desa pekon Penengahan pada tahun 2021 berjumlah 2.800 jiwa dan kepala keluarga (KK) yang ada di pekon Penengahan La'ay berjumlah 678. Pekon Penengahan La'ay ini sangat padat penduduk oleh sebab itu rumah masyarakat yang ada di desa tersebut saling berdekatan. Penengahan La'ay merupakan salah satu pekon yang berada di wilayah Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, Indonesia. Secara geografis pekon Penengahan memiliki luas wilayah 1.604 ha/m² dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan pekon Penggawa v ulu, sebelah Barat berbatasan dengan pekon Way Nukak, sebelah Timur berbatasan dengan pekon Gunung Kemala dan Labuhan Mandi. Pada tahun 2021 Kepala desa di pekon Penengahan La'ay adalah bapak

Yasir Arpat.

Pekon Penengahan merupakan salah satu pekon yang masih menganut kehidupan berbudaya yang kental. Hal tersebut di buktikan pada saat masyarakat melakukan prosesi adat pernikahan yaitu masih ada pemberian gelar atau *adok*. Sama halnya dengan kehidupan sosial yang ada di pekon Penengahan masih kental akan rasa gotong rotong yang dilakukan pada saat acara pernikahan. Masyarakat adat Saibatin masih kental dengan nuansa kerajaan. Hal ini terlihat dari pakaian mempelai pria yang digunakan kopiah *tungkus* atau disebut *tukkus*. Bahan baju kedua mempelai terbuat dari kain bludru yang memiliki motif floral bunga tabur, salur, atau pucuk rebung. Bagian aksesoris tangan memakai gelang burung dan gelang kano. Kalung yang digunakan adalah papan jajar, kalung buah jukum bangkang, kalung *gajah minung* atau *selembok*. Selanjutnya memakai ikat pinggang pending emas.

Dalam adat orang Lampung Saibatin, yang menjadi inti dalam penentuan suatu perkawinan adalah status atau kedudukan perkawinan itu sendiri, karena status inilah yang merupakan prinsip untuk melaksanakan proses acara-acara adat maupun hubungannya dengan tempat tinggal, status keturunan, dan harta waris (Hidayat, 2016). Makna *bujujogh* dan *semanda* dalam pikiran masyarakat Saibatin merupakan kunci dari perilaku seseorang. Masyarakat Saibatin iakan kawin dengan status *bujujogh* dan *semanda* atau cara yang lain. Pola perkawinan *bujujogh* merupakan pola perkawinan warisan adat orang Lampung yang asli (Abdullah, 1978;Imron, 2005). Maksud perkawinan *bujujogh* atau *semanda* adalah jika seseorang memutuskan pilihannya, berarti ia harus melakukannya dengan segala konsekuensi.

Prosesi dalam upacara adat Saibatin yang harus dilakukan yaitu yang pertama *ighau*, *nayuh*, dan *bedu'a balak*. *Ighau* adalah prosesi penyembelihan gadis cantik yang berumur 17 tahun. Namun, seiring perkembangan zaman dan peraturan dari ulama-ulama prosesi penyembelihan gadis tersebut diganti dengan 12 ekor kerbau, dan yang kedua yaitu *Nayuh* yaitu upacara adat yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Upacara ini tidak dilakukan oleh sembarang orang hanya keturunan raja atau bangsawan yang hanya diperbolehkan melakukan upacara adat tersebut dan yang ketiga yaitu *Bedu'a balak* yaitu acara berdoa besar-besaran sebagai rasa syukur telah melakukan acara *Nayuh*.

3.1 Tari Dibingi di Kabupaten Pesisir Barat

Tari Dibingi merupakan salah satu tari tradisi yang ada di pekon Penengahan La'ay, tarian ini dilaksanakan pada saat acara pernikahan adat di Pekon Penengahan La'ay Kabupaten Pesisir Barat oleh seseorang yang memiliki keturunan bangsawan. Tarian ini sudah ada sejak dahulu pada zaman nenek moyang, pada saat itu tarian ini digunakan sebagai salah satu rangkaian tarian persembahan pada saat pesta pernikahan sebagai hiburan masyarakat yang ada di acara tersebut. Namun, tidak diketahui pasti siapa pencipta tari Dibingi Bebai. Pelaksanaan pergelaran tari Dibingi yang merupakan bagian dari acara pernikahan adat di pekon Penengahan La'ay dilaksanakan di pihak keluarga laki-laki.

Tari Dibingi Bebai berasal dari kata *Dibingi* yang dalam bahasa Lampung merujuk pada ketetapan waktu yang artinya yaitu malam hari. Sedangkan *Bebai* yang berarti perempuan. Penari atau pelaku hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah genap yaitu minimal empat orang penari perempuan. Tari Dibingi Bebai merupakan tarian yang ditarikan oleh enam orang penari perempuan dan dipertunjukkan dalam acara *Nayuh*, yaitu pada saat malam hari sebelum acara pernikahan dimulai. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman tarian ini diperbolehkan ditarikan pada saat siang hari sebelum acara pesta pernikahan di mulai. Tari Dibingi dibagi menjadi dua macam yaitu tari Dibingi Bebai dan tari Dibingi Bakas keduanya merupakan tarian yang mengandung unsur sakral dan hanya dipergelarkan dalam sebuah pesta pernikahan seniman Saibatin saja. Saat ini tari Dibingi Bebai tidak selalu hadir dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat umum, karena tari Dibingi Bebai hanya dipertunjukkan dalam acara tertentu saja seperti acara pernikahan adat Saibatin.

Keberadaan tari Dibingi dikaitkan pada masa penjajahan Inggris di wilayah tersebut, yaitu pada tahun 1912 tatkala wilayah perbatasan. Durasi pertunjukan dalam tari Dibingi Bebai menurut beberapa narasumber yang ada di Pesisir Barat tari Dibingi Bebai ini menggunakan kipas sebagai properti dan ada beberapa narasumber yang mengatakan bahwa tari dibingi Bebai ini tidak memakai properti, akan tetapi masyarakat yang berada di Pekon Penengahan La'ay tidak memakai properti kipas pada saat menarikan tari Dibingi Bebai. Di dalam Tari Dibingi Bebai juga dahulunya masyarakat memiliki kepercayaan animisme seiring

perkembangan zaman masyarakat saat ini tidak mempercayai roh-roh gaib disebabkan karena agama islam telah masuk ke Indonesia.

Tarian ini pertama kali ditampilkan pada tahun 1980 an oleh ibu Yurni Dewi dan ibu Patonah pada saat acara pernikahan keturunan bangsawan yang ada di pekon Penengahan La'ay, tata rias yang digunakan dalam tari Dibingi Bebai yaitu tata rias cantik dan busana yang dipakai yaitu memakai baju kurungan berwarna kuning, kain tapis berwarna merah, hijab berwarna merah, aksesoris yang di pakai yaitu gelang kano, kalung papan jajar, gelang burung, ikat pinggang atau disebut juga Bulu Seretei dan selendang kain kapis. Alat musik yang digunakan dalam tari Dibingi Bebai hingga saat ini tidak ada perubahan.

Tari Dibingi Bebai berasal dari kata *Dibingi* yang dalam bahasa Lampung merujuk pada ketetapan waktu yang artinya yaitu malam hari. Sedangkan *Bebai* yang berarti perempuan. Penari atau pelaku hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah genap yaitu minimal empat orang penari perempuan. Tari Dibingi Bebai merupakan tarian yang ditarikan oleh enam orang penari perempuan dan dipertunjukkan dalam acara *Nayuh*, yaitu pada saat malam hari sebelum acara pernikahan dimulai. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman tarian ini diperbolehkan ditarikan pada saat siang hari sebelum acara pesta pernikahan di mulai. Tari Dibingi dibagi menjadi dua macam yaitu tari Dibingi Bebai dan tari Dibingi Bakas keduanya merupakan tarian yang mengandung unsur sakral dan hanya dipergelarkan dalam sebuah pesta pernikahan seniman Saibatin saja. Saat ini tari Dibingi Bebai tidak selalu hadir dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat umum, karena tari Dibingi Bebai hanya dipertunjukkan dalam acara tertentu saja seperti acara pernikahan adat Saibatin.

Namun, saat ini tari Dibingi Bakas sudah berubah menjadi tari kipas yang ragam gerakannya banyak mengambil dari gerakan pencak silat, tari Dibingi ini adalah tari yang ditarikan oleh enam orang penari laki-laki. Yang akan dibahas oleh peneliti yaitu hanya tari Dibingi Bebai saja, tari Dibingi Bebai ini terinspirasi dari seorang gadis Lampung yang lemah-lembut serta kegemulaiannya dalam menari. Tahapan pergelaran seni tari yang dilaksanakan dalam sebuah pesta pernikahan di Kabupaten Pesisir Barat khususnya di pekon Penengahan La'ay menempatkan tari Dibingi sebagai seni pertunjukan di dalam acara pesta pernikahan adat Saibatin yang memiliki keturunan bangsawan atau raja di dalam pernikahan adat Saibatin memiliki tiga tahapan dalam upacara adat yaitu *Ighau, Nayuh dan Bedu'a balak*.

Seni pertunjukan yang pertama kali dipentaskan adalah tari Dibingi kemudian yang kedua tari kipas, dan yang terakhir dipentaskan adalah pencak silat. Tari dibingi adalah salah satu tahapan dalam upacara *Nayuh* sebelum pergelaran tari kipas. Perbedaan tari Kipas dengan tari Dibingi Bebai yaitu tari kipas menggunakan alat berupa kipas, sedangkan tari Dibingi Bebai tidak menggunakan durasi pertunjukan kipas meskipun dalam beberapa gerakan ada yang menirukan gerak tangan yang sedang mengipas, namun tari ini diperagakan hanya menggunakan gerakan tangan. Tari kipas memiliki ragam gerakan yang hampir sama dengan tari Dibingi Bebai hanya saja tari kipas ragam gerakannya duduk atau jongkok sedangkan tari Dibingi Bebai ragam gerakannya berdiri dari awal hingga akhir tarian.

3.2 Legitimasi Kekuasaan Saibatin Dalam Tari Dibingi

Kekuasaan dan legitimasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, kekuasaan memerlukan adanya legitimasi begitu juga sebaliknya. Mengutip apa yang disampaikan oleh Miriam Budiarto (1984:35), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang orang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan berkaitan dengan pengaruh sehingga disebut sebagai hubungan pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini Saibatin merupakan pihak yang memiliki kekuasaan pada masyarakat beradat istiadat Saibatin. Kekuasaan Saibatin Di Kabupaten Pesisir Barat yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat dapat dilihat dengan menganalisis bagaimana Tari Dibingi tetap menjadi tarian keluarga Saibatin sampai ada izin dari Saibatin yang memperbolehkan masyarakat umum mempelajarinya. Untuk melihat Legitimasi kekuasaan Saibatin dalam Tari Dibingi diuraikan dengan indikator legitimasi dan kekuasaan sebagai berikut.

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Pesisir Barat merupakan masyarakat beradat Saibatin. Mayoritas masyarakat di Kabupten tersebut merupakan *ulun Lapping* beradat istiadat Saibatin, sedangkan masyarakat pendatang di Kabupaten tersebut menjadi masyarakat minoritas, tidak seperti pada Kabupaten lain yakni masyarakat pendatang menjadi masyarakat

mayoritas. Dominasi *ulun lapping* beradat istiadat Saibatin ini membuat pengaruh kekuasaan saibatin sangat kuat dan langgeng. Hal ini membuat budaya Lampung Saibatin disana masih terjaga dan terus dilakukan bahkan diikuti oleh masyarakat Lampung pendatang.

Hal ini yang membuat Tari Dibingi yang memang diciptakan oleh keluarga Saibatin, menjadi milik, dan dalam pengaruh kekuasaan Saibatin yang kuat. Tari Dibingi hanya boleh dipentaskan untuk kepentingan keluarga Saibatin saja tanpa terkecuali, hal ini juga menunjukkan bahwa Tari Dibingi masih begitu kuat dalam pengaruh kekuasaan Saibatin. Sesuatu yang menunjukkan legitimasi kekuasaan Saibatin adalah penerimaan masyarakat Pesisir Barat dalam setiap keputusan yang ditetapkan oleh Saibatin, termasuk penetapan tentang syarat dan ketentuan-ketentuan Tari Dibingi.

Tari Dibingi dimiliki oleh Saibatin diakui dan diterima oleh masyarakat Pesisir Barat, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari Dibinngi. Masyarakat Pesisir Barat kurang mengenal tari Dibingi, sehingga membuat tarian ini hampir punah, karena jarang dipentaskan bahkan tidak pernah kecuali pada acara pernikahan adat keluarga Saibatin. Tari Dibingi menjadi tarian yang eksklusif milik Saibatin saja, yang membuat tarian ini terancam punah.

Tari dibingi adalah salah satu tahapan dalam upacara *Nayuh* sebelum pergelaran tari kipas. Perbedaan tari kipas dengan tari Dibingi Bebai yaitu tari kipas menggunakan alat berupa kipas, sedangkan tari Dibingi Bebai tidak menggunakan durasi pertunjukan kipas meskipun dalam beberapa gerakan ada yang menirukan gerak tangan yang sedang mengipas, namun tari ini diperagakan hanya menggunakan gerakan tangan. Tari kipas memiliki ragam gerakan yang hampir sama dengan tari Dibingi Bebai hanya saja tari kipas ragam gerakannya duduk atau jongkok sedangkan tari Dibingi Bebai ragam gerakannya berdiri dari awal hingga akhir tarian.

Ketentuan pada pelaksanaan tari Dibingi Tahapan pergelaran seni tari yang dilaksanakan dalam sebuah pesta pernikahan di Kabupaten Pesisir Barat khususnya di pekon Penengahan La'ay menempatkan tari Dibingi sebagai seni pertunjukan di dalam acara pesta pernikahan adat Saibatin yang memiliki keturunan bangsawan atau raja di dalam pernikahan adat Saibatin memiliki tiga tahapan dalam upacara adat yaitu *Ighau*, *Nayuh* dan *Bedu'a balak*. Seni pertunjukan yang pertama kali dipentaskan adalah tari Dibingi kemudian yang kedua tari kipas, dan yang terakhir dipentaskan adalah pencak silat. Berikut adalah bentuk gambar tari Dibingi Bebai:



Gambar 1 tari Dibingi Bebai
(Dokumentasi, Candra Kiawan, 2008)

Gambar 1 merupakan gambar penari tari Dibingi Bebai yang sedang bergerak menarikan tarian tersebut. Berdasarkan gambar di atas terlihat penari berhadapan dengan memberikan salam hormat satu sama lain. Terlihat juga penari terdaat dua orang penari yang sedang berhadapan, dengan mengenakan kostum lengkap tari Dibingi. Kedua penari tari Dibingi menarikan di depan pemusik yang memainkan alat musik yakni Gong, Rebana, dan canang. Selain itu berdasarkan gambar terlihat juga penari tari Dibingi adalah seorang *bebai* (Ibu-Ibu) yang sudah cukup berumur.

3.3 Upaya Pelestarian Tari Dibingi

Tari Dibingi menjadi milik keluarga Saibatin, karena diciptakan dan hanya dipentaskan hanya pada saat acara keluarga Saibatin saja. Hal tersebut seperti dua mata pisau yang sulit dipisahkan, satu sisi membuat tarian tersebut eksklusif sehingga menjadi tarik lasik, tapi disisi

lain tari Dibingi kurang dikenal dan sulit untuk bertahan ditengah gempuran era globalisasi sekarang ini. Dengan kondisi tari Dibingi yang semakin sedikit orang yang bisa menarikan tarian tersebut ditambah tidak ada dokumentasi yang cukup untuk sebagai arsip, ketentuan tentang tari Dibingi yang mengikat ini sedikit 'dikendurkan' oleh Saibatin dengan memperbolehkan tari Dibingi dipelajari dan dipentaskan di luar acara adat keluarga Saibatin.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan tari Dibingi yakni dengan memasukkan Tari Dibingi sebagai salah satu materi yang diajarkan di Sekolah-Sekolah. Tari Dibingi diajarkan dari ditingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai pada Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA). Dengan dimasukkannya tari Dibingi menjadi salah satu materi yang diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya ataupun ekstrakurikuler seni tari, maka berarti yang mempelajari tarian tersebut dari semua kalangan. Kegiatan pembelajaran tari Dibingi dilakukan di Sekolah dan juga di sanggar-sanggar tari di Kabupaten Pesisir Barat. Tari Dibingi telah cukup diketahui dan dipelajari oleh masyarakat khususnya generasi muda disana. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Saibatin, pemerintah, dan masyarakat dalam rangka pelestarian tarian tradisional di Kabupaten Pesisir Barat Lampung.



Gambar 2. Proses latihan tari Dibingi Bebai
(Dokumentasi: Silpina, 2022)

Gambar 2 merupakan, gambar yang memperlihatkan proses latihan tari Dibingi bebai yang dilakukan di Sekolah atau Balai Adat di Kabupaten Pesisir Barat. Terlihat dari gambar di atas penari yang diajarkan tari Dibingi yakni anak-anak yang masih berumur belasan tahun, atau mudi yang masih memiliki kesucian. Meskipun saat ini tari Dibingi juga ditarikan oleh *bebai* yang sudah berumur dan tentu tidak memiliki 'kesucian' lagi. Berdasarkan gambar juga terlihat penari yang diajarkan berjumlah genap sesuai dengan jumlah penari yang menjadi ketentuan pada tari Dibingi. Hal ini membuktikan bahwa perubahan pada tari Dibingi tidak hanya terletak pada elemen tarinya saja tetapi juga pada ketentuan-ketentuan lain juga.

Kegiatan Pementasan Tari Dibingi dilakukan ketika ada pernikahan adat keluarga keturunan Saibatin atau keluarga Bangsawan yang menikah. tari Dibingi ditarikan ketika acara *Nayuh* dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Barat. Pementasan ini dilakukan ketika tari Dibingi masih terikat penuh dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Saibatin bahwa tarian tersebut tidak boleh dilakukan selain untuk kepentingan keluarga saibatin saja. Namun saat ini untuk pentingan pelestarian tari Dibingi tarian tersebut sudah dipelajari di Sekolah dan artinya juga sudah dipentaskan pada acara-acara diluar acara adat Saibatin, seperti acara di Sekolah.



Gambar 3 Saat Pertunjukan Tari Dibingi
(Dokumentasi, Silpina 2022)

Gambar 3 merupakan gambar pertunjukan tari Dibingi sedang dipentaskan pada acara pernikahan di Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan gambar di atas terlihat penari berjumlah enam orang yang berarti jumlah penari sesuai dengan ketentuan awal yakni berjumlah genap. Pada gambar di atas juga terlihat bagaimana kostum dan tata rias penari tari Dibingi yang sudah sedikit mengalami perubahan terutama pada tata busana. Begitu dengan pemusik, biasanya pemusik identik dengan laki-laki namun terlihat pada gambar yang memainkan musik adalah pada *bebai*. Berdasarkan gambar tersebut juga terlihat bahwa tari Dibingi ditarikan dengan posisi berdiri, hal tersebut berarti sesuai dengan ketentuan awal yakni tari Dibingi dilakukan dengan posisi berdiri dari awal sampai dengan akhir.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Tari Dibingi Bebai sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat” maka dapat disimpulkan bahwa legitimasi kekuasaan Saibatin dapat dianalisis melalui sebuah tarian. Legitimasi Kekuasaan Saibatin dapat dilihat dari Tari Dibingi dengan menganalisis, bagaimana pengakuan dan penerimaan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat terhadap ketetapan yang dibuat oleh Saibatin tentang tarian tersebut. Sesuai dengan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori legitimasi dan teori kuasa. Berdasarkan kedua teori ini dapat terlihat bagaimana keduanya saling mempengaruhi anatara kuasa dan legitimasi. Dalam hal ini kekuasaan Saibatin mempunyai legitimasi pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat karena mayoritas masyarakat disana merupakan etnis Lampung yang beradat istiadat Saibatin. Dengan demikian tari Dibingi yang merupakan tarian keluarga Saibatin sangat diakui dan dijaga oleh masyarakat, dengan artian tarian tersebut tidak pernah ditarikan diluar kepentingan keluarga Saibatin kecuali pada saat ketentuan-ketentuan tersebut telah diubah oleh Saibatin sendiri.

E. Referensi

- Anggraini, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Cahyono, B. (2006). *Timun*. Semarang. CV Aneka Ilmu.
- Endang Ratih, E. W. (2001). *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan* Harmoni Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Irvan, S. (2018). *Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalan Data Awal Tarian Tradisional Yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung*. Jurnal. Pesisir Barat
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- _____. (1994). Fungsi Tari Tanggai, Palembang, Hlm 43
- _____. (1994). Teoritisenitari, IKIP, Semarang, Press Hlm. 43

- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta Djambatan.
- Komariah, (2013). *Metode Penelitian* Hlm.22.
- Kusuma. (2018). Artikel Cendekiawan.
- Riyanto. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya. Hlm.96.
- Sedyawati, E. (2002). *Seni Pertunjukan*, Indonesia Heritage. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Jogjakarta. Universitas Gajah Mada Press. Hlm 123.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.